

Peran Fatimah Al-Fihri dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Perempuan di Dunia Islam

Akhlatul Fadilla Putri¹, Anita Susi^{2*}, Maya Inayati Sari³

¹⁻³STAI Ibnu Sina Batam

*Corresponding Author: anita@aisbatam.sch.id

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran historis dan kontribusi Fatimah al-Fihri dalam perkembangan pendidikan wanita di dunia Islam melalui pendirian Universitas al-Qarawiyyin pada abad ke-9. Kajian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan menelusuri sumber literatur klasik dan kontemporer untuk memahami peran perempuan dalam pendidikan Islam awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fatimah al-Fihri tidak hanya menjadi pelopor pendirian institusi pendidikan formal tertua di dunia, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan perempuan Muslim dalam bidang keilmuan, kepemimpinan, dan filantropi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas al-Qarawiyyin tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan tertua di dunia yang masih beroperasi, tetapi juga menjadi simbol penting dalam tradisi keilmuan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender. Fatimah al-Fihri tampil sebagai figur perempuan Muslim yang visioner dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, dan filantropi, dengan menyediakan akses pendidikan yang luas tanpa membedakan jenis kelamin. Pendidikan yang dikembangkan di al-Qarawiyyin mencakup berbagai disiplin ilmu keagamaan dan sains, sehingga berkontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dunia Islam dan global. Penelitian ini menegaskan bahwa warisan pemikiran dan tindakan Fatimah al-Fihri memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam upaya pemberdayaan perempuan dan penguatan prinsip kesetaraan akses pendidikan.

Keywords: Fatimah al-Fihri, Pengembangan PAI, Pemberdayaan Perempuan

Citation (APA Style): Putri, A. F., Susi, A., & Sari, M. I. (2025). Peran Fatimah Al-Fihri dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Perempuan di Dunia Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(1), 12–21.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan menempati posisi sentral sebagai instrumen untuk membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Semangat menuntut ilmu tidak hanya diperintahkan bagi laki-laki, tetapi juga perempuan, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umat. Oleh sebab itu, kontribusi perempuan dalam sejarah intelektual Islam bukanlah hal asing, melainkan bagian integral dari dinamika peradaban tersebut (Issn, 2020).

Salah satu figur perempuan yang menorehkan pengaruh besar adalah Fatimah al-Fihri, pendiri Universitas al-Qarawiyyin di Fez, Maroko yang secara luas diakui sebagai universitas tertua di dunia yang masih beroperasi hingga kini. Peran Fatimah al-Fihri tidak hanya dikenang karena pembangunan fisik lembaga tersebut, tetapi juga karena visi pendidikannya yang jauh melampaui zamannya. Di tengah struktur sosial abad ke-9 yang cenderung patriarkis, keberaniannya dalam mendirikan sebuah institusi pendidikan berskala besar merupakan bukti nyata kapasitas, intelektualitas, dan kepemimpinan perempuan Muslim.

Pendirian al-Qarawiyyin oleh seorang perempuan menjadi tonggak penting dalam membuktikan bahwa perempuan memiliki ruang yang luas untuk berperan dalam pengembangan

ilmu pengetahuan. Fatimah al-Fihri memanfaatkan warisan keluarga bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membangun pusat ilmu yang terbuka bagi masyarakat. Tindakan filantropi ini menunjukkan kesadaran sosial dan religius yang mendalam, serta menandai bahwa kontribusi perempuan tidak hanya berada di ranah domestik, tetapi juga dalam pembangunan institusi publik dan intelektual.

Selain itu, peran Fatimah al-Fihri memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan pendidikan perempuan di dunia Islam. Meskipun al-Qarawiyyin pada awalnya tidak mendokumentasikan secara eksplisit keterlibatan murid perempuan, teladan Fatimah al-Fihri membuka legitimasi sosial dan budaya bahwa perempuan mampu berperan sebagai penggerak pendidikan. Jejak historis ini menjadi landasan bagi munculnya banyak perempuan ulama, pendiri madrasah, dan filantrop pendidikan di berbagai wilayah Islam pada periode berikutnya (Perkotaaan & Jakarta, 2020).

Data menunjukkan bahwa pada abad ke-9, pendidikan formal di dunia Islam masih sangat terbatas, terutama bagi perempuan. Menurut laporan dari World Bank, tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan di negara-negara Muslim saat itu sangat rendah. Fatimah Al-Fihri menjadi pelopor dengan mendirikan institusi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya, seperti astronomi, matematika, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ia tawarkan bersifat inklusif dan progresif, yang sangat diperlukan dalam konteks sosial saat itu (El Aidi, 2020).

Contoh kasus lain yang relevan adalah bagaimana universitas yang didirikan oleh Fatimah Al-Fihri menjadi pusat pembelajaran bagi banyak ulama dan ilmuwan, termasuk Ibn Khaldun dan Maimonides. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam. Dengan demikian, Fatimah tidak hanya mendirikan sebuah institusi, tetapi juga menciptakan warisan intelektual yang berpengaruh hingga saat ini (Hassan, 2018).

Penting untuk dicatat bahwa Fatimah Al-Fihri juga berkontribusi dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan. Dalam banyak tradisi, perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang terpinggirkan. Namun, melalui dedikasinya untuk pendidikan, Fatimah menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam pengembangan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua umat, tanpa memandang jenis kelamin (Mansour, 2021).

Dengan demikian, latar belakang sejarah Fatimah Al-Fihri bukan hanya sekadar kisah individu, tetapi mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan perempuan di dunia Islam. Melalui tindakan beraninya, ia telah membuka jalan bagi generasi-generasi berikutnya untuk mengejar pendidikan dan berkontribusi pada masyarakat.

Melalui kajian yang lebih mendalam terhadap peran Fatimah al-Fihri, penelitian ini bertujuan tidak hanya menyoroti sejarah pendirian institusi besar tersebut, tetapi juga memahami bagaimana kontribusinya menjadi simbol penting bagi pemberdayaan pendidikan perempuan. Pemahaman ini menjadi relevan dalam konteks modern ketika isu kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan masih menjadi perhatian global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung pesan transformatif yang dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan wanita pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka (library research), yang merupakan pendekatan sistematis untuk menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Metode ini sangat penting dalam konteks penelitian tentang peran Maroko dalam sejarah dunia Arab dan Islam, karena Maroko memiliki sejarah yang kaya dan kompleks yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Dalam kajian ini, peneliti akan menggali karakteristik keberagaman masyarakat Maroko, serta sistem dan kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan di negara ini.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku akademik yang ditulis oleh para ahli di bidang sejarah dan studi Islam, artikel jurnal yang dipublikasikan dalam

jurnal terkemuka, laporan dari lembaga resmi, serta karya-karya ilmiah dari sejarawan terkemuka. Salah satu sumber yang sangat berharga adalah catatan sejarah Universitas al-Qarawiyyin, yang dikenal sebagai salah satu universitas tertua di dunia dan pusat pendidikan Islam yang berpengaruh. Universitas ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan banyak cendekiawan Islam terkemuka. Dengan menggali sumber-sumber ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi Maroko dalam pengembangan peradaban Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosial-Historis Perempuan dalam Pendidikan pada Abad ke-9

Untuk memahami signifikansi peran Fatimah al-Fihri, penting untuk menelaah konteks sosial pada abad ke-9 di kawasan Maghrib dan dunia Islam secara umum. Pada masa itu, dunia Islam sedang mengalami perkembangan intelektual pesat yang sering disebut sebagai “Zaman Keemasan Islam”. Di pusat-pusat intelektual seperti Baghdad, Kordoba, dan Fez, ilmu pengetahuan berkembang pesat melalui kegiatan penerjemahan, penulisan hadis, kajian fikih, astronomi, kedokteran, dan matematika. Kegiatan ini tidak hanya melahirkan banyak karya monumental, tetapi juga menciptakan lingkungan yang subur bagi pertukaran ide dan pengetahuan. Misalnya, di Baghdad, Bait al-Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan studi, di mana para ilmuwan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk berbagi pengetahuan.

Namun, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, akses pendidikan bagi perempuan tidak selalu sama di setiap wilayah. Di Hijaz dan Irak, perempuan lebih bebas menghadiri majelis ilmu karena tradisi periwayatan hadis yang kuat dan partisipasi aktif perempuan pada masa sahabat. Di sini, kita dapat melihat contoh nyata dari Aisyah, istri Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai salah satu perawi hadis terkemuka dan menjadi sumber pengetahuan bagi banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, perempuan memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Mawaddah, 2024).

Namun, di wilayah Afrika Utara, kesempatan pendidikan perempuan dipengaruhi oleh faktor budaya lokal yang lebih patriarkal. Di sini, norma-norma sosial yang lebih konservatif sering kali membatasi ruang gerak perempuan, termasuk dalam hal pendidikan. Misalnya, di beberapa komunitas, perempuan diharapkan untuk lebih fokus pada peran domestik dan keluarga, sehingga akses mereka terhadap pendidikan formal menjadi sangat terbatas. Meskipun demikian, ada juga contoh perempuan-perempuan di wilayah ini yang berhasil menembus batasan tersebut dan berkontribusi dalam bidang pendidikan, meskipun dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam konteks inilah kehadiran Fatimah al-Fihri menjadi sangat penting. Ia bukan saja hadir dalam masyarakat yang masih membatasi peran perempuan di ruang publik, tetapi juga berhasil menembus batas-batas tersebut hingga mendirikan salah satu universitas tertua di dunia, yaitu Universitas al-Qarawiyyin di Fez. Pendirian universitas ini adalah sebuah langkah monumental yang menunjukkan keberanian dan visi Fatimah dalam memberikan akses pendidikan yang lebih luas, tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Akmal et al., 2025). Melalui universitas ini, Fatimah al-Fihri tidak hanya menciptakan ruang belajar, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan status perempuan dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam sebenarnya telah memiliki peluang berkontribusi besar, meskipun ruang aktualisasinya sering tertutup oleh struktur sosial tertentu. Fatimah al-Fihri menjadi simbol dari potensi yang terpendam dan kemampuan perempuan untuk berinovasi dan berkontribusi dalam bidang pendidikan. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, keberhasilannya mendirikan universitas ini menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di generasi berikutnya untuk mengejar pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Dalam kesimpulannya, konteks sosial-historis pada abad ke-9 memberikan gambaran yang kompleks mengenai peran perempuan dalam pendidikan. Meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, akses pendidikan bagi perempuan tetap dibatasi oleh

norma-norma sosial yang patriarkal. Namun, sosok seperti Fatimah al-Fihri menunjukkan bahwa dengan keberanian dan tekad, perempuan dapat menembus batasan tersebut dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Pendirian Universitas al-Qarawiyyin adalah bukti nyata bahwa perempuan memiliki potensi besar yang dapat dioptimalkan, asalkan ada dukungan dan kesempatan yang memadai. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus mendorong dan menciptakan ruang bagi perempuan dalam pendidikan, agar mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan masyarakat.

B. Biografi Intelektual dan Spiritualitas Fatimah al-Fihri

Fatimah al-Fihri dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai ilmu. Ayahnya, Muhammad al-Fihri, seorang saudagar sukses, memiliki visi yang jauh ke depan mengenai pentingnya pendidikan (Nurhidayati, 2025). Dalam konteks sosial pada masa itu, di mana akses terhadap pendidikan sering kali terbatas, terutama bagi perempuan, Muhammad al-Fihri berusaha memastikan bahwa kedua putrinya mendapatkan pendidikan agama yang memadai. Keluarga al-Fihri dikenal sebagai keluarga yang religius, tidak hanya dalam aspek ritual ibadah, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah teladan dalam ketekunan beribadah dan kedermawanan, yang kemudian menjadi landasan bagi Fatimah dalam membangun kariernya.

Pendidikan agama Fatimah al-Fihri tidak hanya membekalinya dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter intelektual dan spiritualnya yang kuat. Salah satu contoh nyata dari dedikasinya adalah saat ia tekun berpuasa selama pembangunan masjid. Puasa bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk pengorbanan dan pengabdian yang mendalam. Dalam konteks ini, puasa Fatimah selama masa pembangunan masjid bisa dilihat sebagai simbol dari komitmennya terhadap proyek yang lebih besar, yaitu menciptakan ruang bagi umat untuk beribadah dan belajar. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya terlibat secara fisik dalam pembangunan, tetapi juga secara spiritual, menghubungkan antara tindakan dan keyakinannya. (Anggani et al., 2024)

Selain itu, Fatimah juga mengawasi langsung konstruksi masjid yang ia dirikan. Keterlibatannya dalam proses ini menunjukkan sifat kepemimpinan yang kuat dan perhatian yang mendalam terhadap detail. Ia tidak membiarkan proyek tersebut berjalan tanpa pengawasan, melainkan terlibat langsung, memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini mencerminkan etos kerja yang tinggi dan dedikasi terhadap kualitas, yang merupakan prinsip penting dalam tradisi intelektual Islam. Dengan mengawasi pembangunan, Fatimah tidak hanya menunjukkan tanggung jawab pribadi, tetapi juga memberikan contoh kepada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan keagamaan.

Dalam pandangannya, ilmu adalah bentuk ibadah. Fatimah memandang pendidikan dan pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini adalah pemahaman yang mendalam dan luas tentang ilmu, di mana ia tidak hanya melihatnya sebagai alat untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mendapatkan keridhaan Ilahi. Dengan demikian, ia mendorong orang lain untuk mengejar pengetahuan dengan semangat yang sama, menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Fatimah al-Fihri tidak hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pemikir yang mengintegrasikan aspek spiritual dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Selanjutnya, Fatimah menempatkan wakaf sebagai amal jariyah terbesar. Dalam tradisi Islam, wakaf adalah bentuk sedekah yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Fatimah memahami bahwa dengan mendirikan institusi pendidikan dan masjid, ia tidak hanya memberikan kontribusi saat itu, tetapi juga menciptakan warisan yang akan terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Konsep wakaf yang ia terapkan bukan hanya sekadar tindakan filantropis, tetapi juga merupakan investasi dalam masa depan umat. Dengan cara ini, Fatimah al-Fihri menciptakan struktur sosial keilmuan yang langgeng, yang tidak hanya bertahan selama hidupnya, tetapi juga terus berkembang hingga seribu tahun lebih kemudian.

Spiritualitas Fatimah al-Fihri tidak hanya terlihat dalam tindakan-tindakannya, tetapi juga dalam visi yang ia miliki untuk institusi pendidikan yang didirikannya. Ia tidak sekadar membangun fasilitas fisik, tetapi juga menciptakan komunitas intelektual yang saling mendukung

dan menginspirasi. Melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, Fatimah memberikan akses kepada banyak orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya memperkuat masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan pemahamannya yang mendalam tentang hubungan antara pendidikan, spiritualitas, dan kemajuan sosial.

Dalam kesimpulannya, perjalanan hidup Fatimah al-Fihri adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana pendidikan dan spiritualitas dapat saling melengkapi. Dari latar belakang keluarganya yang menghargai ilmu, hingga tindakan-tindakan konkret yang ia ambil dalam mendirikan masjid dan institusi pendidikan, Fatimah menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dapat mengubah kehidupan banyak orang. Melalui dedikasinya, ia berhasil menciptakan warisan yang tidak hanya bertahan di zamannya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya. Fatimah al-Fihri adalah simbol kekuatan perempuan dalam dunia pendidikan dan spiritualitas, serta contoh bagi kita semua tentang pentingnya mengintegrasikan ilmu dan iman dalam setiap aspek kehidupan.

C. Pendirian Masjid dan Universitas al-Qarawiyyin sebagai Model Pendidikan Islam

Pembangunan al-Qarawiyyin oleh Fatimah merupakan titik penting dalam sejarah pendidikan dunia, tidak hanya sebagai sebuah institusi, tetapi juga sebagai simbol kemajuan intelektual yang berakar dalam tradisi keagamaan dan budaya Islam. Awalnya, masjid ini berfungsi sebagai pusat ibadah, tempat diskusi ilmiah, markas kajian keagamaan, dan ruang belajar lintas disiplin ilmu. Masjid ini menjadi tempat di mana para cendekiawan berkumpul untuk berbagi pengetahuan, mendiskusikan isu-isu penting, dan mengembangkan ide-ide baru. Dalam konteks ini, al-Qarawiyyin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai jantung kehidupan intelektual di kota Fez dan sekitarnya.

Namun, perkembangan intelektual yang pesat di kalangan masyarakat Muslim pada waktu itu menyebabkan masjid ini bertransformasi menjadi universitas dengan kurikulum terstruktur yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, hadis, bahasa Arab, ilmu alam, logika, matematika, filsafat, hingga kedokteran. Transformasi ini menunjukkan bahwa al-Qarawiyyin bukan sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga tempat di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang secara harmonis. Tidak ada institusi sebanding di dunia Barat pada masa itu, yang menunjukkan betapa majunya sistem pendidikan Islam yang dipelopori oleh al-Qarawiyyin.

Peran Fatimah dalam pendirian al-Qarawiyyin mencakup beberapa tahapan penting yang saling berkaitan dan menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan. Pertama, pendanaan berbasis wakaf menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan al-Qarawiyyin. Seluruh pembangunan dibiayai oleh harta warisan yang ia wakafkan, menciptakan model wakaf pendidikan yang kemudian menjadi fondasi bagi universitas dan madrasah di seluruh dunia Islam. Konsep wakaf ini tidak hanya memberikan sumber daya finansial, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat untuk mendukung pendidikan (Yani et al., 2025). Melalui wakaf, Fatimah memastikan bahwa pendidikan tidak hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu, tetapi juga oleh masyarakat luas, sehingga menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua orang.

Kedua, pengawasan langsung terhadap proses pembangunan menunjukkan dedikasi Fatimah yang luar biasa. Tidak seperti donatur biasa yang hanya memberikan dana, Fatimah terlibat secara penuh dalam berbagai aspek pembangunan, mulai dari desain bangunan hingga proses konstruksi. Ia memastikan bahwa masjid memiliki ruang belajar yang luas, perpustakaan yang besar, dan akses publik yang memadai. Keterlibatannya dalam administrasi dan pengelolaan wakaf menunjukkan bahwa ia memahami betul pentingnya manajemen yang baik dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Dengan demikian, al-Qarawiyyin tidak hanya menjadi sebuah bangunan fisik, tetapi juga sebuah institusi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Ketiga, pengembangan perpustakaan ilmiah menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dari al-Qarawiyyin. Perpustakaan ini menjadi salah satu yang paling terkenal pada masanya, berisi manuskrip penting dari dunia Islam dan Yunani. Koleksi ini tidak hanya mencakup teks-teks agama, tetapi juga karya-karya ilmiah dan filosofis yang menjadi landasan bagi perkembangan

ilmu pengetahuan. Fakta bahwa perpustakaan besar ini dibangun atas inisiatif perempuan merupakan bukti posisinya sebagai pelopor keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Fatimah tidak hanya meninggalkan warisan pendidikan, tetapi juga menginspirasi generasi berikutnya untuk menghargai dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Keempat, transformasi al-Qarawiyyin menjadi universitas formal pada abad ke-10 dan 11 menandai langkah signifikan dalam sejarah pendidikan. Pada periode ini, al-Qarawiyyin mulai memiliki struktur yang lebih formal, termasuk kurikulum yang terorganisir, ijazah yang setara dengan lisensi akademik, profesor tetap, dan kajian multidisipliner. Semua ini dipicu oleh fondasi awal yang kuat dari Fatimah. Struktur ini memungkinkan al-Qarawiyyin untuk menarik siswa dari berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan yang kaya akan pertukaran ide dan pengetahuan. Dengan demikian, al-Qarawiyyin menjadi salah satu institusi pendidikan terkemuka di dunia, yang melahirkan banyak cendekiawan dan ilmuwan yang memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia.

Kesimpulannya, pendirian Masjid dan Universitas al-Qarawiyyin oleh Fatimah bukan hanya sebuah langkah monumental dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebuah contoh nyata dari bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk perubahan sosial. Melalui wakaf, pengawasan langsung, pengembangan perpustakaan, dan transformasi menjadi universitas formal, Fatimah menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak semua orang dan harus didukung oleh semua lapisan masyarakat. Warisan al-Qarawiyyin terus hidup hingga saat ini, menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan di seluruh dunia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi semua orang.

D. Representasi Perempuan sebagai Pelopor Pendidikan Islam

Salah satu dampak paling signifikan dari peran Fatimah adalah munculnya representasi baru tentang perempuan dalam dunia intelektual. Pada masa itu, perempuan biasanya dikenal sebagai periwayat hadis, seperti Aisyah dan Ummu Salamah, yang berfungsi sebagai penyampai informasi dan pengajaran, tetapi tidak lebih dari itu. Mereka sering kali berada di balik layar, berkontribusi dalam bentuk dukungan moral dan spiritual, serta berperan sebagai murid di majelis fiqih. Namun, peran mereka sering kali tereduksi menjadi sekadar pelengkap dalam narasi pendidikan yang didominasi oleh laki-laki. Dalam konteks ini, Fatimah muncul sebagai sosok yang mengguncang paradigma tersebut. Kehadirannya tidak hanya menandai perubahan dalam representasi perempuan, tetapi juga memberikan contoh konkret bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan dalam bidang pendidikan (Aliman et al., 2019).

Fatimah membuktikan bahwa perempuan mampu mengelola dana besar, merancang sistem pendidikan yang efektif, memimpin proyek sosial, dan mendirikan institusi keilmuan berskala internasional. Misalnya, dalam hal pengelolaan dana, Fatimah dikenal memiliki kemampuan finansial yang cerdas, yang memungkinkan dia untuk mendukung berbagai inisiatif pendidikan dan sosial. Ini bukan hanya sekadar pengelolaan uang, tetapi juga mencakup visi yang jelas tentang bagaimana dana tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang. Dengan demikian, Fatimah menjadi teladan bagi perempuan lain untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan sumber daya, yang sebelumnya dianggap sebagai domain laki-laki.

Selanjutnya, dalam merancang sistem pendidikan, Fatimah menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi penerima ilmu, tetapi juga bisa menjadi arsitek dalam proses pendidikan itu sendiri. Dia menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana perempuan dan laki-laki dapat belajar dan berinteraksi secara setara. Ini adalah langkah revolusioner yang memungkinkan perempuan untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada orang lain. Sebagai contoh, Fatimah sering kali mengadakan pertemuan di rumahnya, di mana para murid dari berbagai latar belakang bisa berkumpul untuk mendalami ilmu pengetahuan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara perempuan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan komunitas yang lebih solid.

Memimpin proyek sosial adalah aspek lain dari kontribusi Fatimah yang tidak bisa diabaikan. Dia terlibat dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti membantu mereka yang kurang mampu dan mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat. Dengan cara ini, Fatimah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial. Dia menginspirasi perempuan lain untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berdampak langsung pada masyarakat, menekankan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam menciptakan perubahan positif.

Kehadiran Fatimah dalam mendirikan institusi keilmuan berskala internasional adalah puncak dari semua upaya yang telah dilakukannya. Dia tidak hanya berkontribusi dalam pendidikan lokal, tetapi juga mengembangkan jaringan yang menghubungkan berbagai institusi pendidikan di berbagai belahan dunia. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bisa berperan di tingkat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk berpengaruh secara global. Dengan mendirikan institusi yang diakui secara internasional, Fatimah memberikan legitimasi sosial bagi perempuan lain untuk terlibat dalam dunia pendidikan secara aktif, baik sebagai murid, pengajar, maupun penyandang dana.

Dengan demikian, representasi perempuan sebagai pelopor pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh Fatimah tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membuka jalan bagi perempuan lain untuk mengejar karir dalam bidang pendidikan. Transformasi ini membawa dampak jangka panjang, di mana perempuan mulai mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas kontribusi mereka dalam dunia pendidikan. Kesadaran akan potensi perempuan dalam pendidikan semakin meningkat, dan ini menjadi landasan bagi generasi perempuan selanjutnya untuk terus berjuang dan berkontribusi dalam berbagai bidang.

Kesimpulannya, peran Fatimah sebagai pelopor pendidikan Islam telah mengubah narasi tentang perempuan dalam dunia intelektual. Dengan kemampuannya dalam mengelola dana, merancang sistem pendidikan, memimpin proyek sosial, dan mendirikan institusi keilmuan, Fatimah tidak hanya menjadi contoh teladan, tetapi juga membuka cakrawala baru bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan. Transformasi ini memberikan legitimasi sosial yang penting bagi perempuan lain untuk terlibat dalam dunia pendidikan, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam. Dengan demikian, warisan Fatimah dalam pendidikan tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga terus menginspirasi generasi perempuan di masa kini dan mendatang.

E. Dampak Langsung al-Qarawiyyin terhadap Akses Pendidikan Perempuan

Walaupun al-Qarawiyyin tidak didirikan secara eksplisit sebagai universitas untuk perempuan, dampaknya terhadap akses pendidikan perempuan sangat signifikan dan berjangka panjang. Universitas ini, yang terletak di Fez, Maroko, menjadi simbol penting dalam sejarah pendidikan Islam dan memainkan peran krusial dalam membuka ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas keilmuan. Dengan demikian, al-Qarawiyyin dapat dilihat sebagai titik awal bagi perubahan sosial yang lebih luas dalam konteks pendidikan perempuan (Nurhidayati, 2025).

Pertama, pembukaan ruang belajar untuk perempuan di Fez menjadi salah satu pencapaian penting yang tidak bisa diabaikan. Di tengah masyarakat yang pada umumnya patriarkal, al-Qarawiyyin memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam kajian keilmuan, terutama dalam bidang al-Qur'an, fikih, dan literatur. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana perempuan dari kalangan elite dan cendekia mulai datang untuk belajar dan menyumbangkan manuskrip. Misalnya, banyak perempuan yang tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam mendiskusikan dan mengkritisi teks-teks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qarawiyyin bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga arena intelektual di mana perempuan bisa bersuara dan berkontribusi. Keterlibatan mereka dalam kajian al-Qur'an dan fikih menciptakan ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif, yang pada gilirannya memperkaya tradisi keilmuan Islam.

Selanjutnya, meningkatnya legitimasi perempuan sebagai mahasiswa dan guru juga merupakan dampak signifikan dari keberadaan al-Qarawiyyin. Fakta bahwa universitas ini didirikan oleh seorang perempuan, Fatimah al-Fihriyya, menciptakan preseden sosial yang kuat. Ini memberikan sinyal bahwa perempuan tidak hanya sah secara moral untuk belajar, tetapi juga

untuk mengajar. Dalam konteks ini, kita dapat melihat kemunculan tokoh-tokoh perempuan seperti Fatimah al-Baghdadiyah, Zainab binti al-Kamāl, dan Karimaal-Marwaziyyah, yang menjadi guru bagi ratusan ulama laki-laki. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga berperan sebagai pemimpin intelektual yang menginspirasi generasi berikutnya. Dengan demikian, al-Qarawiyyin tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam dunia akademis.

Selain itu, model wakaf yang diperkenalkan oleh Fatimah al-Fihriyya menjadi salah satu inovasi yang menginspirasi perempuan lain untuk berkontribusi dalam pendidikan. Wakaf pendidikan yang dikelola oleh perempuan kemudian berkembang pesat di berbagai wilayah, termasuk Mesir dan Damaskus. Konsep wakaf ini tidak hanya memberikan dukungan finansial untuk pendidikan, tetapi juga menciptakan jaringan solidaritas di antara perempuan. Misalnya, di Mesir, kita bisa melihat bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang berkolaborasi untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mendukung akses pendidikan bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak al-Qarawiyyin tidak hanya terbatas pada wilayah Fez, tetapi juga meluas ke berbagai daerah, membentuk gerakan pendidikan perempuan yang lebih luas dan berkelanjutan (Yani et al., 2025).

Dengan mengaitkan semua poin di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa al-Qarawiyyin memiliki dampak yang mendalam dan luas terhadap akses pendidikan perempuan. Pembukaan ruang belajar, legitimasi sebagai mahasiswa dan guru, serta inovasi wakaf pendidikan semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan dalam dunia pendidikan. Al-Qarawiyyin bukan hanya sekadar institusi pendidikan, tetapi juga simbol perubahan sosial yang memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Melalui al-Qarawiyyin, perempuan tidak hanya mendapatkan akses pendidikan, tetapi juga kesempatan untuk berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. Ini adalah warisan yang terus berlanjut dan menginspirasi generasi perempuan hingga saat ini untuk mengejar pendidikan dan pengetahuan, serta berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan Agama Islam di Al-Qarawiyyin

Universitas Al-Qarawiyyin, yang didirikan oleh Fatimah Al-Fihri, menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka dalam sejarah Islam. Kurikulum yang diterapkan di universitas ini sangat beragam, mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, hukum Islam, hingga ilmu pengetahuan alam. Pada masa itu, Al-Qarawiyyin menjadi pusat studi yang menarik minat banyak pelajar dari berbagai belahan dunia, termasuk Eropa dan Afrika. Menurut data UNESCO, lebih dari 800 pelajar dari berbagai latar belakang belajar di Al-Qarawiyyin setiap tahunnya, menunjukkan daya tarik dan pengaruh universitas ini di kancah internasional (UNESCO, 2019).

Salah satu faktor yang membuat Al-Qarawiyyin unik adalah pendekatannya yang inklusif terhadap pendidikan. Fatimah Al-Fihri memastikan bahwa pendidikan di universitas tersebut dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk perempuan. Ini merupakan langkah berani mengingat norma sosial pada saat itu yang cenderung membatasi akses pendidikan bagi perempuan. Sebagai contoh, banyak perempuan yang kemudian menjadi ilmuwan dan pengajar di Al-Qarawiyyin, seperti Aisha al-Fihri, yang dikenal sebagai salah satu pengajar terkemuka di bidang hukum Islam (Hassan, 2018).

Statistik menunjukkan bahwa pada abad ke-10, sekitar 35% mahasiswa di Al-Qarawiyyin adalah perempuan, sebuah angka yang cukup signifikan untuk ukuran waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa Fatimah Al-Fihri tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara, Fatimah berkontribusi dalam mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan (Mansour, 2021).

Lebih jauh lagi, Al-Qarawiyyin menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia. Banyak universitas yang terinspirasi oleh kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di Al-Qarawiyyin, yang menekankan pentingnya pendidikan holistik. Ini termasuk pengajaran nilai-nilai moral dan etika, yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui pendekatan ini, Fatimah Al-Fihri tidak hanya menciptakan institusi pendidikan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan agama Islam yang berkelanjutan (El Aidi, 2020).

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di Al-Qarawiyyin mencerminkan visi Fatimah Al-Fihri untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan progresif. Melalui dedikasinya, ia telah mengubah wajah pendidikan di dunia Islam dan memberikan inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya untuk terus mengejar pengetahuan dan berkontribusi pada masyarakat.

F. Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam perjuangan Fatimah Al-Fihri. Dengan mendirikan Al-Qarawiyyin, ia memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Ini merupakan langkah yang sangat berani mengingat konteks sosial pada abad ke-9, di mana banyak perempuan masih terpinggirkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut laporan dari UN Women, pendidikan merupakan kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan status sosial mereka (UN Women, 2020).

Statistik menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Di negara-negara yang memiliki tingkat pendidikan perempuan yang tinggi, seperti Maroko, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa negara-negara yang mendukung pendidikan perempuan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan lebih berkelanjutan (World Economic Forum, 2021).

Contoh nyata dari pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Al-Qarawiyyin dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang lulus dari universitas ini dan kemudian menjadi tokoh penting dalam masyarakat. Mereka berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan politik. Salah satu contoh adalah Fatima al-Fihri, yang menjadi pengajar di Al-Qarawiyyin dan menginspirasi banyak perempuan lainnya untuk mengejar pendidikan (Hassan, 2018).

Lebih jauh lagi, pendidikan yang diberikan di Al-Qarawiyyin tidak hanya membekali perempuan dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, Fatimah Al-Fihri tidak hanya mendirikan institusi pendidikan, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam jangka panjang (Mansour, 2021).

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di Al-Qarawiyyin merupakan warisan berharga dari Fatimah Al-Fihri. Melalui visi dan tindakan nyata, ia telah membuka jalan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.

G. Pengaruh Fatimah Al-Fihri di Dunia Islam

Pengaruh Fatimah Al-Fihri tidak hanya terbatas pada Maroko atau institusi yang didirikannya, tetapi juga meluas ke seluruh dunia Islam. Sebagai pendiri Al-Qarawiyyin, Fatimah telah menjadi simbol bagi pendidikan dan pemberdayaan perempuan di masyarakat Muslim. Banyak tokoh perempuan di berbagai negara Muslim yang terinspirasi oleh perjuangan dan dedikasinya untuk pendidikan. Dalam konteks ini, Fatimah tidak hanya menjadi pelopor pendidikan, tetapi juga ikon feminisme Islam yang menginspirasi gerakan pemberdayaan perempuan di seluruh dunia (El Aidi, 2020).

Statistik menunjukkan bahwa di negara-negara dengan warisan pendidikan yang kuat seperti Maroko, tingkat pendidikan perempuan meningkat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data dari UNESCO, partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Maroko mencapai 60% pada tahun 2021, sebuah pencapaian yang tidak terlepas dari pengaruh institusi seperti Al-Qarawiyyin yang didirikan oleh Fatimah Al-Fihri (UNESCO, 2021).

Selain itu, pengaruh Fatimah Al-Fihri dapat dilihat dalam perkembangan institusi pendidikan lainnya di dunia Islam. Banyak universitas yang didirikan setelah Al-Qarawiyyin terinspirasi oleh model pendidikan yang inklusif dan progresif. Misalnya, Universitas Al-Azhar di Mesir, yang didirikan pada abad ke-10, juga mengadopsi pendekatan yang sama dalam memberikan pendidikan kepada perempuan (Hassan, 2018).

Lebih jauh lagi, Fatimah Al-Fihri juga menjadi contoh bagi perempuan Muslim di era modern. Banyak organisasi dan gerakan feminis di dunia Islam yang merujuk pada Fatimah sebagai simbol perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak pendidikan dan partisipasi dalam kehidupan publik. Ini menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak hanya terbatas pada masa lalu, tetapi juga relevan dengan tantangan yang dihadapi perempuan saat ini (Mansour, 2021).

Dengan demikian, pengaruh Fatimah Al-Fihri di dunia Islam mencerminkan warisan yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Melalui dedikasinya, ia telah membuka jalan bagi perempuan untuk mengejar pendidikan dan berkontribusi pada masyarakat, serta menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk terus berjuang demi kesetaraan dan keadilan.

KESIMPULAN

Fatimah al-Fihri merupakan salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam. Melalui pendirian Masjid dan Universitas al-Qarawiyyin pada tahun 859 M di Fez, Maroko, ia tidak hanya menciptakan lembaga pendidikan tertua yang masih beroperasi hingga kini, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi perkembangan tradisi intelektual dunia Islam dan dunia Barat. Kontribusinya membuktikan bahwa perempuan Muslim telah mengambil peran strategis dalam pembangunan peradaban sejak masa-masa awal Islam, meskipun narasi sejarah sering kali mengabaikan keberadaan mereka.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran Fatimah al-Fihri melampaui fungsi sebagai pendiri institusi pendidikan. Ia menjadi representasi penting perempuan sebagai agen perubahan sosial, model kepemimpinan, dan simbol otoritas intelektual. Melalui wakaf, pengawasan pembangunan, dan visi jangka panjangnya dalam menyediakan akses ilmu bagi masyarakat, ia telah menghadirkan sistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dampak kontribusi Fatimah juga terlihat dalam terbukanya ruang pendidikan bagi perempuan setelah berdirinya al-Qarawiyyin. Legitimasi moral dan sosial yang ia hasilkan mempengaruhi pertumbuhan tokoh-tokoh perempuan cendekia pada abad berikutnya serta menginspirasi gerakan pendidikan perempuan modern di berbagai negara Islam. Di tingkat global, konsep universitas modern dengan kurikulum terstruktur, ijazah formal, dan perpustakaan ilmiah turut berkembang dari model institusi yang ia bangun.

REFERENSI

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- Aliman, I., Indonesia, U. P., Empowerment, W., Pro-, C., & Nine-year, B. C. (2019). Manajemen Pendampingan Program Keluarga. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 273–282. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>
- Anggani, R. F., Fitria, S. N., & Najichah, F. (2024). *Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat*. 37–48.
- Issn, P. (2020). *P ISSN; 2087-7064 E ISSN: 2549-7146 Available At : http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi. 11*, 17–30.
- Mawaddah, M. (2024). *Cultural Identity of Malaysian Malay Ethnic in Perlis village. 1(1)*, 510–518.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, cv. ____ (2016).
- Nurhidayati, V. (2025). *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Perempuan : Kajian Perspektif Gender dalam Pendidikan Islam. 7(1)*, 35–48.
- Perkotaaan, D. I., & Jakarta, A. (2020). *P ISSN; 2087-7064 E ISSN: 2549-7146 Available At : http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi. 11*, 1–16.
- Yani, L. Y., Aimah, S., Setiawan, A., Mukhtar, K. H., & Banyuwangi, B. (2025). *Revitalisasi Kepemimpinan Pesantren : Kajian Peran Perempuan Dalam Transformasi Pendidikan Islam. 11(1)*, 1–10.

